

INTEGRASI SOSIAL WARIA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Rr. Endah Noorwidayati¹
Arif Wibowo²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang integrasi sosial waria di masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Jakarta Timur. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus penelitian proses integrasi sosial waria di masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi sosial yang dilakukan waria di masyarakat berjalan tidak cukup baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat antara lain jarak sosial, baik objektif maupun subjektif; adanya prasangka dan diskriminasi; adanya sistem sanksi di masyarakat; heterogenitas kelompok; mobilitas geografis; dan lamanya waria bertempat tinggal dalam suatu wilayah.

ABSTRACT

This research to study about the social integration of transgender in society This research was located in East Jakarta area. The method used for this research is qualitative method, which focusing on transgender and its influenced factors in the social integration process into society. The result shows its social integration process for transgender has not done well, through the following influenced factors social distance either it is objectively or subjectively; prejudice and discriminative; community sanctions; group's heterogeneity; geographical mobility; and transgender's duration to stay in an area.

KEY WORDS: *Social integration; transgender*

1 Staf pada Kementerian Sosial Republik Indonesia

2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam Berita Edisinews, Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri pernah mendata jumlah waria di Indonesia pada 2005 mencapai 400 ribu orang. Sedangkan pada 2008 terdata oleh data Yayasan Srikandi Sejati sebanyak 6 juta waria di Indonesia. Lebih mengengangkan lagi adalah klaim Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo pada Seminar “Kekerasan Atas Nama Agama dan Masa Depan Toleransi di Indonesia”, yang digelar di Gedung Mahkamah Konstitusi pada 8 Januari 2013. Disebutkan jumlah waria di Indonesia sebanyak 7 juta orang. Itu berarti dalam delapan tahun sejak data dari Kementerian Dalam Negeri itu, jumlah waria telah naik 1.650 persen (Jumlah, 2013). Walaupun jumlah waria tidak terlalu besar, namun kenyataannya terdapat kecenderungan makin bertambah banyak (Iskandar, 2004 : 152). Semakin bertambahnya jumlah waria di Indonesia, tentu saja akan memungkinkan menambah munculnya berbagai masalah yang tidak sederhana di masyarakat, baik dari segi agama maupun norma sosial.

Munculnya fenomena kewariaan tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, yang kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, serta menjadi penyumbang terciptanya waria. Tidak satu pun waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak (Nadia, 2005). Konteks budaya mendapat perhatian tersendiri dalam kemunculan waria. Lingkungan rumah memberi *reinforcement* kepada anak yang melakukan *cross-dressing*, misalnya, kemungkinan berkontribusi besar terhadap konflik antara anatomi sex anak dan identitas *gender* yang

diperolehnya (Green, 2000 : 137). Green dan Blanchard (1995) (dalam Davidson, Neale, & Kring, 2010) menyatakan bahwa ciri-ciri pada seorang waria memang sudah dapat dilihat sejak usia dua sampai empat tahun. Semua perilaku yang ditunjukkan individu, memang merupakan hasil dari dorongan dalam diri mereka tanpa ada paksaan yang benar-benar mengubah mereka secara utuh. Perilaku dan gaya yang ditunjukan bersifat menetap dan tidak berubah-ubah. Perilaku dengan identitas laki-laki dengan dandanannya perempuan yang ditampilkan, dipandang masyarakat sebagai perilaku menyimpang secara kultural maupun dalam praktek-praktek relasi seksualnya.

Umumnya waria tidak mendapat akses yang sama layaknya kebanyakan masyarakat mainstream, seperti dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Mereka yang mendapat predikat sebagai waria akan mendapat sanksi dalam masyarakat seperti *social exclusion* atau dikucilkan dalam masyarakat. Stigma terhadap waria dialami sejak kecil baik di tingkat keluarga (dianggap aib dan memalukan) maupun di sekolah (kerap mendapat *bullying*) dan ini menyebabkan waria memilih untuk tidak melanjutkan sekolah (Arus Pelangi, 2013 : 107).

Dalam bidang ekonomi, kebanyakan dari kaum waria kesulitan masuk dalam dunia pekerjaan, seperti kerja formal dalam kantor swasta dan pemerintahan. Waria ditolak untuk bekerja di kantor bukan karena alasan kapasitas atau kemampuannya, tetapi lebih pada penampilannya yang dianggap “tidak sesuai” dengan jenis kelamin yang dimilikinya (Arus Pelangi, 2013 : 5). Hal ini menjadi tidak mungkin bagi kaum waria, untuk mendapatkan kredit pemilikan rumah (KPR) dikarenakan tidak adanya jaminan pekerjaan

tetap. Selain itu seringkali tidak mudah bagi kaum waria untuk membuka rekening bank, karena sebagian besar dari mereka tidak berpenampilan sama seperti foto pada KTP-nya. Banyak waria berpenampilan sebagai pria pada foto KTP-nya, karena kebanyakan pemerintah daerah, seperti di Jakarta, tidak mengizinkan mereka berpenampilan sebagai wanita pada foto KTP (USAID dan UNDP, 2014 : 36).

Dalam bidang sosial mereka selalu dikucilkan karena berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Masyarakat memandang para waria sebagai sosok yang negatif karena para waria tersebut tidak seperti manusia pada umumnya. Mereka kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat, dan sebagai pendosa karena bertentangan dengan ajaran agama. Stigma ini terkait erat dengan lingkungan dan nilai yang dianut oleh lingkungan masyarakat. (Arus Pelangi, 2013 : 5). Sedangkan dalam bidang budaya, mereka dipandang sebagai sebuah musuh yang berpotensi untuk merusak dan menandingi keberlangsungan kebudayaan mainstream di wilayah tertentu. Mereka dinilai akan merusak nilai-nilai kebudayaan yang akan menghancurkan dan meniadakan kebudayaan mainstream yang sudah lama melekat dalam sebuah masyarakat. Ketakutan masyarakat mainstream ini karena mereka menganggap waria adalah sebuah ancaman (Perkembangan, 2014).

Keterbatasan-keterbatasan yang ada pada waria tersebut sebagai akibat status dan perannya, membuat mereka semakin termarginalkan dalam lingkungan sosial dan berdampak pada ketidakberfungsian sosialnya. Menurut Ray, seseorang yang diidentifikasi sebagai penyimpang, akan dikucilkan dari pergaulan hidup kelompok masyarakat (Soekanto,

1988 : 33). Krisis identitas yang dialami waria tersebut tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka. Akibatnya, muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara lebih luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat karena tekanan-tekanan sosial yang muncul sangat multidimensional, yang dimulai dari dalam keluarga, masyarakat dan diantara waria itu sendiri (Koeswinarno, 2004 : 25). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Komisi Penanggulangan AIDS, bahwa stigma dan diskriminasi memegang peranan penting karena sering menyebabkan waria mengalami krisis identitas yang berujung pada kurangnya rasa percaya dan penghargaan terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan perilaku-perilaku yang merugikan dan merusak diri sendiri (Komisi Penanggulangan AIDS, 2010).

Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria juga mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan sosial, dan ingin merasa aman serta diakui statusnya. Untuk memenuhi hal tersebut, waria harus mampu berintegrasi dengan masyarakat. Kendala dalam melakukan integrasi sosial di masyarakat, muncul karena status mereka terikat dengan aturan-aturan dan norma sebagai warga negara. Norma mengatur hampir setiap aspek dari perilaku seseorang di masyarakat (Papalia, 1985 : 589). Sehingga tekanan-tekanan yang muncul dalam masyarakat, berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang selalu terdapat norma-norma dan konsensus-konsensus yang harus dipatuhi. Sedangkan yang terjadi konsensus itu seringkali tidak memihak pada waria, akan tetapi justru menjadi alat untuk melegalkan masyarakat dalam memarginalkan

dan mendiskriminasi mereka. Padahal waria sebagai identitas *gender*, menurut Hartanto (2013), juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hukum dan sebagai warga negara Indonesia. Mereka tidak berhak mendapatkan diskriminasi dan kekerasan, hanya karena norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (h. 3). Namun yang terjadi apabila waria tidak mematuhi aturan dan norma yang ada, maka masyarakat akan melakukan diskriminasi pada mereka, dengan bentuk pengucilan/pengasingan atau bahkan mengusir dari lingkungan sosial masyarakatnya. Chapman dalam Irwanto dan Yatim, mengemukakan bahwa individu yang berperilaku menyimpang akan diasingkan oleh lingkungannya, tetapi mereka akan diterima oleh orang yang juga berperilaku menyimpang (Papalia, 1985 : 31).

Untuk mencapai proses integrasi sosial, waria memerlukan pengorbanan sebagai langkah penyesuaian antara banyaknya perbedaan perasaan, keinginan, ukuran dan penilaian yang ada di masyarakat. Apalagi tuntutan penyesuaian dengan lingkungan terhadap seorang individu terus menerus terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Wiramihardja, 2004 : 18). Langkah penyesuaian akan terlihat pada sikap dan perilaku waria yang ditampilkan. Sikap dan perilaku individu waria akan ditangkap masyarakat dengan sikap tertentu, tergantung dari sosialisasi waria. Menurut Koeswinarno, respon masyarakat terhadap seorang waria tergantung dari presentasi perilaku waria itu di dalam masyarakat, terlepas apakah dia seorang waria pelacur atau bukan (Koeswinarno, 2004 : 92).

Kemampuan dan kemauan waria dalam melakukan proses integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka dapat berinteraksi, ber-

komunikasi dan bekerjasama dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Perilaku dan fungsi pun akan tidak sama untuk setiap individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu (Teater, 2010 : 75). Sehingga waria dalam melakukan proses sosial di masyarakat untuk masing-masing individu bisa saja berbeda.

Berkaitan dengan penelitian ini, sistem nilai yang ada di suatu tempat akan mempengaruhi dan mengarahkan waria bersama anggota masyarakatnya untuk bertindak laku sesuai yang diharapkan di masyarakat. Adapun lokasi penelitian dilakukan pada waria di wilayah Jakarta Timur. Alasan pemilihan tempat, yaitu Jakarta Timur merupakan wilayah yang memiliki jumlah populasi waria terbanyak, hampir 2-3 kali lipat dari wilayah lainnya di DKI Jakarta. Dengan pertimbangan tersebut, maka untuk keperluan pengkajian integrasi sosial waria di masyarakat, penelitian akan dilakukan di wilayah Jakarta Timur. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana proses integrasi sosial waria di masyarakat ?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat?

METODE

Untuk mengetahui integrasi sosial waria dalam kehidupan bermasyarakat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada alasan penekanan dalam penelitian ini yang berfokus pada proses, pemahaman, kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Dengan pendekatan ini, penelitian memanfaatkan makna manusia yang dimaksudkan untuk menghasilkan data

kualitatif dengan lebih banyak observasi (Rubin, 2008 : 417).

Berkaitan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan gambaran spesifik atas proses integrasi sosial waria dalam kehidupan bermasyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian deskriptif. Menurut Neuman (2006: 35), penelitian deskriptif berisi gambaran spesifik mengenai situasi, setting sosial atau hubungan, gambaran mengenai aktivitas sosial. Penelitian deskriptif memfokuskan pada pertanyaan “bagaimana” sesuatu hal dapat terjadi dan “siapa” yang terlibat dalam suatu peristiwa tersebut. Penelitian ini akan menggambarkan proses yang terjadi dalam konteks integrasi sosial waria di masyarakat. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pada perspektif / pandangan, dan kendala yang dialami subjek utama penelitian. Berdasarkan pada teknik pengumpulan data berupa dokumentasi kajian, wawancara, dan observasi. Mereka akan digali informasinya mengenai proses interaksi sosial, komunikasi, dan kerjasama antar individu, kelompok dan masyarakat sebagai kesatuan proses integrasi sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhinya proses integrasi sosial di masyarakat.

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas yang melibatkan pendokumentasian kejadian nyata, merekam apa yang orang katakan (dengan kata-kata, gestur tubuh, dan *tone*), mengamati lingkungan secara spesifik, mempelajari dokumen tertulis, atau menjelaskan *image* visual (Neuman, 2006 : 157), sehingga memuat penjelasan tentang proses integrasi yang terjadi; dapat menilai sebab akibat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel secara bertujuan atau teoritis untuk meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bermacam-macam, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi (Alwasilah, 2002 : 105).

Jenis data penelitian bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya berupa mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010 : 248). Melalui penelitian deskriptif digambarkan bagaimana proses integrasi sosial waria di masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat.

HASIL

1. Gambaran lingkungan dan waria di tempat tinggal

Dalam proses integrasi sosial waria di masyarakat, gambaran kondisi lingkungan tempat tinggal, lamanya waria tinggal di suatu wilayah, dan penyesuaian diri yang dilakukan waria di lingkungan tempat tinggalnya berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi bagaimana masyarakat menerima kehadiran waria dan cara penyesuaian waria di lingkungannya. Dari hasil temuan lapangan penyesuaian waria di masyarakat berkaitan dengan status dan peranan mereka sebagai waria terhadap

Tabel 1. Gambaran Lingkungan dan Waria di Tempat Tinggal

Gambaran Lingkungan dan Waria di Tempat Tinggal	Dh	Uf	Cl
Gambaran Kemajemukan Lingkungan Tempat Tinggal Waria	Tingkat kemajemukan tidak relatif tinggi : 1. Terdapat 3 suku dominan di masyarakat 2. Terdapat 2 agama yang dianut masyarakat 3. Pendidikan rata-rata SMA dan Perguruan Tinggi 4. Tingkat ekonomi masyarakat berada pada kelas menengah	Tingkat kemajemukan tidak relatif tinggi : 1. Terdapat 2 suku dominan di masyarakat 2. Terdapat 2 agama yang dianut masyarakat 3. Pendidikan rata-rata SMA 4. Tingkat ekonomi masyarakat berada pada kelas menengah ke bawah	Tingkat kemajemukan tidak relatif tinggi : 1. Terdapat 2 suku dominan di masyarakat 2. Terdapat 2 agama yang dianut masyarakat 3. Pendidikan rata-rata SMP dan SMA 4. Tingkat ekonomi masyarakat berada pada kelas bawah
Lama Waria Tinggal di Lingkungan Tempat Tinggal	Sejak Kecil	6 Tahun	1 Tahun
Penyesuaian Waria Dalam Lingkungan Tempat Tinggal	1. Dapat menempatkan diri di lingkungan masyarakat 2. Bersosialisasi dengan baik di masyarakat	1. Menjaga perilaku di masyarakat 2. Mentaati aturan yang ada di masyarakat	1. Berpakaian sopan dan menjaga perilaku sesuai dengan aturan di masyarakat

Sumber : olahan penelitian

nilai dan norma yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bagi waria, upaya penyesuaian menjadi titik awal perjalanan hidup mereka, dimulai dari bagaimana mereka harus dapat menyesuaikan dengan nilai dan norma di masyarakat terkait dengan kondisi fisik laki-laki, namun didominasi dengan perempuan, agar mereka dapat berintegrasi di masyarakat. Penyesuaian waria dengan nilai dan norma di suatu wilayah masyarakat tertentu dengan wilayah lainnya memiliki permasalahan yang berbeda, dan penyesuaian yang dirasakan oleh waria di lingkungan masyarakatnya tidak berjalan dengan mudah, dimana mulai dari pertama kali mereka tinggal di satu wilayah selalu terdapat pro dan kontra dari anggota masyarakatnya hingga saat ini.

Hal ini disebabkan karena masyarakat dalam struktur yang umum menginginkan ketentraman dalam lingkungannya, dan lingkungan memaksa semua anggota masyarakat untuk dapat mematuhi konsensus nilai dan norma yang ada. Apabila terdapat salah satu dari anggota masyarakatnya yang menyim-

pang dari norma dan nilai yang terdapat di masyarakat, maka sanksi akan diberlakukan bagi mereka. Sehingga untuk menghindari pro dan kontra serta menjaga ketentraman di lingkungan masyarakat, waria harus mencoba melakukan penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal dengan cara menjaga dan berusaha mentaati konsensus nilai dan norma yang ada di masyarakat serta berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

2. Gambaran proses integrasi sosial waria di masyarakat

Waria dalam bermasyarakat saling berhubungan dan saling membutuhkan. Kebutuhan itu yang kemudian menimbulkan satu proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama. Proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang terjadi antara waria dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal merupakan unsur-unsur yang dijalankan dalam mencapai integrasi sosial di masyarakat. Dari

Tabel 2. Gambaran Proses Integrasi Sosial Waria di Masyarakat

Proses Integrasi Sosial	Dh	Uf	Cl
<p>Interaksi Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> • level individu 	Adanya saling tolong menolong yang baik dengan tetangga terdekat di kanan kiri informan.	Adanya saling tolong menolong dan perhatian dari tetangga di samping informan, Pak RT dan RW.	Hanya sekedar menyapa ketika bertemu dengan tetangga, dan juga apabila ada keperluan, misalnya dengan RT terkait kepengurusan KTP.
<ul style="list-style-type: none"> • level kelompok 	Bersama-sama menjenguk tetangga yang sakit dengan kelompok ibu-ibu.	Menyapa kelompok ibu-ibu ketika bertemu atau melewati mereka.	Interaksi dengan kelompok di masyarakat belum pernah terjalin.
<ul style="list-style-type: none"> • level masyarakat 	Hanya sebatas membantu adik informan menyiapkan acara kegiatan Karang Taruna.	Dilakukan hanya ketika ada kerja bakti di lingkungan masyarakat.	Dilakukan pada waktu diminta mengisi acara hiburan hari besar nasional, seperti pada acara 17 Agustus.
<p>Komunikasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • level individu 	Komunikasi, seperti mengobrol dan menyapa lebih sering dilakukan dengan tetangga kanan kiri informan, namun dengan tetangga lainnya hanya sebatas menyapa saja agar tidak dinilai sombong.	Komunikasi, seperti mengobrol dan menyapa lebih sering dilakukan dengan tetangga kanan kiri informan, namun dengan tetangga lainnya hanya sebatas menyapa saja agar tidak dinilai sombong.	Komunikasi yang dilakukan hanya sebatas menyapa dan basa basi pada saat bertemu di jalan dan di salon.
<ul style="list-style-type: none"> • level kelompok 	Hanya sebatas menyampaikan informasi bahwa informan membuka salon dan <i>wedding organizer</i> .	Komunikasi dengan kelompok di masyarakat hanya sebatas menyapa ketika bertemu.	Komunikasi dengan kelompok di masyarakat belum pernah dilakukan.
<ul style="list-style-type: none"> • level masyarakat 	Hanya sebatas menyampaikan informasi bahwa informan membuka salon dan <i>wedding organizer</i> .	Informan belum menginginkan untuk ikut serta dalam berkomunikasi dengan masyarakat.	Komunikasi dilakukan ketika informan diminta mengisi dalam acara kegiatan hari besar nasional.
<p>Kerjasama :</p> <ul style="list-style-type: none"> • level individu 	Kerjasama waria di level individu terbangun cukup baik dengan tetangga di kanan kiri informan.	Kerjasama waria di level individu terbangun cukup baik dengan tetangga di sebelah informan.	Kerjasama belum terbangun dengan individu.
<ul style="list-style-type: none"> • level kelompok 	Kerjasama belum terbangun dengan kelompok.	Kerjasama belum terbangun dengan kelompok.	Kerjasama belum terbangun dengan kelompok.
<ul style="list-style-type: none"> • level masyarakat 	Kerjasama dilakukan hanya pada acara hari besar nasional tertentu dalam bentuk bantuan make-up, peralatan acara, dan sebagai donatur.	Kerjasama dilakukan hanya pada kegiatan kerja bakti lingkungan.	Kerjasama dilakukan ketika informan diminta mengisi acara hiburan dalam kegiatan di masyarakat dan sebagai donatur.

Sumber : olahan penelitian

hasil temuan lapangan proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama waria di masyarakat, terjadi hanya sebatas hal-hal atau bidang-bidang tertentu saja dalam masyarakat, atau

bahkan tidak terjadi sama sekali. Interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama antar individu yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal waria, prosesnya lebih baik diban-

dingkan dengan antar individu lainnya, kelompok dan masyarakat. Sementara dengan masyarakat, proses interaksi, komunikasi dan kerjasama yang terjadi cenderung lebih baik dibandingkan dengan kelompok di masyarakat, akan tetapi di level ini, juga terdapat interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang tidak terjadi sama sekali.

3. Faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat

Dalam suatu proses integrasi, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang waria dapat dengan cepat atau lambat mencapai integrasi sosialnya di masyarakat, dan faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kemampuan dan kemauan waria melakukan interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama dengan individu, kelompok dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kemampuan dan kemauan waria untuk melakukan interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama dengan individu, kelompok dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sangat dipengaruhi oleh faktor individu waria nya dan juga diluar individu waria sebagai reaksi dari persepsi masyarakat kepada mereka.

Dari hasil temuan lapangan, faktor yang paling menghambat yang dialami oleh waria dalam interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama terjadi di level kelompok daripada di level individu maupun masyarakat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lamanya waria tinggal di wilayah tempat tinggalnya. Karena proses integrasi sosial tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, memerlukan proses panjang untuk membangunnya.

Sedangkan faktor lainnya yang merupakan hasil dari proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama, yaitu faktor kurang percaya diri dari waria dalam berinteraksi sosial,

berkomunikasi dan kerjasama di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan, masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap diri mereka sehingga masyarakat belum mau menerima kehadiran waria di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain faktor dari individu waria, faktor lainnya yang juga mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama mereka di lingkungan tempat tinggal, adalah faktor yang berasal dari masyarakat yaitu berupa adanya prasangka anggota masyarakat terhadap waria sebagai akibat jarak untuk mengenal lebih jauh dari seorang waria. Akibatnya waria sering menarik diri ketika akan berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama di lingkungan masyarakat. Bahkan kerjasama mereka juga belum cukup terjalin karena adanya diskriminasi, salah satunya berupa penolakan dari masyarakat terhadap keikutsertaan mereka.

PEMBAHASAN

1. Proses integrasi sosial waria di masyarakat

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur saling berbeda yang ada dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi individu, keluarga, ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan sebagainya (Arifin, 2015 : 251). Unsur berbeda yang ditemui waria di lingkungannya meliputi suku, agama, budaya, serta tingkat pendidikan dan ekonomi. Semakin banyak unsur berbeda, maka akan semakin banyak permasalahan dan hambatan yang terjadi dalam mencapai integrasi sosial di masyarakat.

Kehadiran waria di masyarakat mengandung makna sebagai hadirnya pola tingkah laku yang berbeda dan bertentangan dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Kondisi fisik sebagai seorang waria dengan ciri penampilan layaknya perempuan, gerak-gerik dan intonasi dialektanya ketika berkomunikasi dengan getaran volume antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya, tidak sesuai dengan kondisi biologis yang dialami ketika lahir, menjadi penyebab mereka dianggap berbeda dengan unsur-unsur berbeda yang umumnya ada di masyarakat. Jika dilihat dari pandangan teori peranan, waria gagal memenuhi harapan-harapan pada peranannya. Sehingga masyarakat melihat mereka dengan label dan status yang berbeda. Waria dianggap gagal memenuhi standar normalitas yang dapat diterima oleh masyarakat, baik secara fisik maupun sosial, sesuai dengan konsep Berry sehingga mereka terstigma. Hal inilah yang membuat masyarakat bersikap berbeda-beda dalam menanggapi kehadiran waria di lingkungannya dan hal ini juga yang biasanya menimbulkan konflik atau pertentangan nilai di masyarakat dalam proses integrasi sosial mereka.

Secara umum, integrasi sosial dijelaskan sebagai kerja sama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persatuan-persatuan berupa konsensus nilai-nilai yang dijunjung tinggi bersama. Integrasi sosial hanya akan terwujud bila individu-individu yang ada dalam suatu masyarakat menjauhkan diri dari prasangka dan diskriminasi (Maran, 2013 : 184-185). Dalam hal ini terjadi kerja sama, akomodasi, asimilasi dan berkurangnya sikap-sikap prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan (Ahmadi, 2003 : 292). Namun

dalam proses integrasi sosial yang dilakukan waria, proses interaksi sosial, kerjasama dan komunikasi dalam masyarakat masih terkendala atau terhambat. Kendala pada proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama terjadi di semua level, kendala terbesar terjadi di level kelompok. Hal ini disebabkan karena masyarakat masih belum dapat menjauhkan atau mengurangi sikap prasangka dan diskriminasi terhadap waria akibat stigma yang melekat pada waria, sehingga antara waria dan masyarakat belum maksimal untuk saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Proses integrasi sosial waria di masyarakat yang terjadi menunjukkan bahwa hingga saat ini berjalan belum cukup baik. Proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama hanya terjadi dalam bidang-bidang terbatas saja. Konflik atau pertentangan nilai masih terjadi di masyarakat. Hal ini karena dalam proses sosial menuju ke arah integrasi, masyarakat di lingkungan tempat tinggal waria memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai bersama dan memiliki sistem sanksi yang tidak terlalu ketat untuk mengarahkan sistem tindakan para individu atau kelompok ke arah tujuan yang di sepakati. Waria masih diberikan toleransi terhadap sikap dan perilakunya yang tidak sesuai dengan norma dan sistem nilai yang ada. Hal-hal ini tentunya mempengaruhi tercapainya integrasi sosial di masyarakat. Menurut William F. Ogburn dan Meyer Nimkoff, syarat terjadinya integrasi sosial adalah (Ahmadi, 2009 : 298) :

- a. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma.

- c. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten.

Tabel 3. Proses Integrasi Sosial Waria di Masyarakat

Proses Integrasi Sosial	Hasil
Interaksi sosial waria dengan individu, kelompok dan masyarakat	Berjalan tidak cukup baik
Komunikasi waria dengan individu, kelompok dan masyarakat	Terbangun tidak cukup baik
Kerjasama waria dengan individu, kelompok dan masyarakat	Terjalin tidak cukup baik

Sumber : olahan penelitian

Dari hal tersebut diatas, penyesuaian diri atau kerjasama waria dengan masyarakat di lingkungannya masih dalam bidang-bidang terbatas. Taraf ini dalam proses integrasi sosial termasuk ke dalam taraf akomodasi

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat

Proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang dilakukan oleh waria di dalam masyarakat banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan terdapatnya faktor yang berasal dari individu waria dan juga di luar individu waria yang mempengaruhi terwujudnya integrasi sosial di masyarakat. Faktor yang berasal dari dalam individu waria berupa perilaku yang ditampilkan dan rasa tidak percaya diri. Sedangkan faktor yang berasal dari luar individu, berupa adanya jarak lokasi tempat tinggal waria dengan anggota masyarakat, prasangka dan diskriminasi berupa penolakan dari masyarakat. Faktor ini semua telah menimbulkan rasa ketakutan dan ketidaknyamanan dalam diri waria dan menurut Goffman, perasaan yang dialami oleh waria adalah perasaan yang seringkali dialami oleh orang yang terstigma.

Dalam proses integrasi sosial, faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat dari hasil proses interaksi dan komunikasi adalah faktor jarak sosial. Jarak sosial yang berasal dari individu waria merupakan jarak sosial subjektif. Faktor tersebut berupa adanya rasa tidak percaya diri dari individu waria. Rasa tidak percaya diri yang terdapat dalam individu waria, membuat lemahnya hasrat dalam individu waria berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Mereka bersikap seperti itu, dalam Irwanto merupakan dampak dari stigma yang ada di masyarakat tentang diri mereka.

Selain itu faktor perilaku waria juga termasuk ke dalam faktor jarak sosial subjektif. Apabila waria tidak berperilaku mengikuti aturan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat, maka hal tersebut akan menjadi kendala mereka serta memperlambat proses integrasi sosial mereka di masyarakat. Karena untuk mencapai integrasi sosial, seluruh anggota masyarakat harus menjunjung tinggi konsensus nilai-nilai yang sama, sehingga waria dipaksa untuk mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan faktor dari luar individu yang mempengaruhi proses interaksi dan komunikasi waria disebut sebagai faktor jarak sosial objektif. Jauh tidaknya lokasi tempat tinggal waria dengan anggota masyarakat lainnya, ternyata telah mempengaruhi besarnya perbedaan nilai yang terjadi di masyarakat dalam memandang waria. Semakin dekat jarak waria dengan anggota masyarakat, maka semakin kecil pertentangan nilai yang terjadi dengan waria, sebaliknya semakin jauh jarak waria dengan anggota masyarakat, maka pertentangan nilai menjadi semakin besar. Masyarakat yang tinggal berdekatan dengan tempat tinggal waria dapat lebih mentoleransi kehadiran waria di lingkungan tempat, ka-

rena mereka memiliki kesempatan untuk mengenal lebih jauh sosok seorang waria. Hal ini tentunya berkaitan dengan faktor jarak sosial objektif. Semakin jauh tempatnya dan semakin jauh perbedaan, kemungkinan interaksi sedikit terjadi dan apabila semakin dekat tempatnya dan banyak kesempatan dan kecil perbedaan seseorang dengan yang lain, akan banyak kemungkinan terjadi interaksi sosial.

Faktor dari luar individu yang juga mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat yaitu faktor prasangka dan diskriminasi, berupa penolakan untuk bekerjasama di masyarakat. Faktor prasangka dan diskriminasi ini muncul karena masyarakat memberikan pendapatnya dalam hal penolakan terhadap waria, dan masyarakat belum dapat mengubah pandangannya meskipun waria telah berusaha mengikuti aturan, nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. Faktor prasangka dan diskriminasi berpengaruh terhadap suatu proses integrasi karena integrasi sosial hanya akan terwujud bila individu-individu yang ada dalam suatu masyarakat menjauhkan diri dari prasangka dan diskriminasi.

Selain itu, faktor yang bukan merupakan hasil dari proses interaksi, komunikasi dan kerjasama, yang telah mempengaruhi proses sosial waria di masyarakat menuju ke arah integrasi adalah adanya sistem sanksi. Sistem sanksi yang ada di lingkungan masyarakat waria, telah mengarahkan sistem tindakan individu ke arah tujuan yang disepakati, baik itu individu maupun masyarakat. Namun sistem sanksi yang diberlakukan tidak ketat, artinya masyarakat masih memberikan toleransi terhadap perilaku waria. Akan tetapi masyarakat tetap menuntut waria dengan sanksi apabila mereka melakukan hal-hal ne-

gatif di luar toleransi dari kesepakatan aturan yang ada.

Sistem sanksi yang masih terdapat toleransi dari masyarakat tentunya berpengaruh terhadap proses integrasi sosial di masyarakat. Karena apabila sanksi yang diberikan ketat, waria sebagai anggota masyarakat tidak akan berani melakukan tindakan menyimpang sama sekali. Dengan adanya toleransi, waria yang berada di lingkungan masyarakat masih melakukan tindakan-tindakan menyimpang, sehingga hal ini akan memperlambat terwujudnya integrasi sosial di masyarakat.

Kondisi heterogenitas suatu wilayah berpengaruh juga terhadap proses integrasi sosial individu waria di masyarakat. Pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai, demikian sebaliknya. Kondisi kemajemukan wilayah tempat tinggal waria merupakan kondisi yang heterogenitas. Walaupun heterogenitasnya tidak terlalu tinggi namun kehidupan yang beraneka ragam tetap dirasakan oleh masyarakat. Kehadiran pendatang baru dari waria, membuat masyarakat terkejut, karena waria memiliki perbedaan nilai yang jauh dengan unsur berbeda di masyarakat. Waria membawa pertentangan nilai yang membuat masyarakat di suatu wilayah tempat tinggal semakin heterogenitas. Hal ini tentunya menyulitkan masyarakat dalam menjalani proses integrasi sosial di masyarakat.

Lamanya waria tinggal dalam suatu wilayah tertentu telah mempengaruhi pula cepat atau lambatnya integrasi sosial tercapai. Waria yang tinggal lebih lama di suatu wilayah tertentu, akan lebih mudah menjalankan proses integrasi sosialnya dibandingkan dengan waria yang belum lama berada di wilayah tersebut, baik itu dalam proses interaksi, komunikasi, maupun kerjasama. Waria yang ting-

gal lebih lama dalam suatu wilayah tertentu juga akan bereaksi lebih positif dalam menyikapi suatu hal dalam proses menyesuaikan dengan unsur-unsur berbeda di masyarakat. Hal ini terlihat dari rasa tidak percaya diri yang dialami oleh waria. Waria yang tinggal tidak terlalu lama di wilayahnya mengalami rasa tidak percaya diri yang lebih besar pada setiap proses sosial di masyarakat dibandingkan yang sudah lama tinggal di wilayahnya. Hal ini telah menimbulkan hasrat waria untuk tidak mau saling berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama di dalam masyarakat, bukan hanya dari unsur di masyarakat saja.

Kondisi ini disebabkan oleh karena waria yang baru datang memerlukan penyesuaian dan proses penyesuaian individu di suatu wilayah tidak dapat berlangsung cepat, mereka memerlukan suatu proses hingga akhirnya tercapai integrasi sosial di masyarakat. Dalam hal ini penyesuaian waria sebagai akibat datang dan keluarnya waria dalam suatu masyarakat termasuk ke dalam faktor mobilitas geografis dan faktor ini mempengaruhi proses integrasi sosial yang terjadi. Dimana semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi karena perasaan kesatuan rasa identitas diantara para warganya yang sulit didapatkan oleh waria.

Menurut J.P. Gillin dan J.L. Gillin untuk mencapai suatu integrasi masyarakat, maka unsur-unsur (1) sekelompok manusia yang menempati wilayah tertentu, (2) bertempat tinggal dalam waktu yang relatif lama, (3) terdapat tata aturan hidup seperti adat, kebiasaan, sikap, dan perasaan kesatuan, (4) rasa identitas diantara para warganya, harus terpenuhi (bab 2 hal. 44). Itu berarti, integrasi masyarakat belum tercapai oleh waria karena waria baru hanya memenuhi satu atau

dua unsur yang ada. Waria yang tinggal lebih lama di suatu wilayah akan terpenuhi unsur pertama dan kedua, akan tetapi waria yang tinggal di suatu wilayah belum lama, hanya dapat memenuhi satu unsur pertama saja. Sedangkan unsur ketiga dan keempat, masih banyak hambatan dan kendala yang dialami dalam hasil proses integrasi sosialnya.

Tabel 4. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Integrasi Sosial Waria

No.	Faktor Yang Mempengaruhi
1.	Jarak sosial, baik objektif maupun subjektif
2.	Adanya prasangka dan diskriminasi
3.	Adanya sistem sanksi di masyarakat
4.	Heterogenitas kelompok
5.	Mobilitas geografis
6.	Lamanya bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu

Sumber: olahan penelitian

KESIMPULAN

Dalam melakukan proses integrasi sosial di masyarakat, waria mengatasi setiap hambatan atau kendala yang terdapat dalam dirinya, dengan melakukan penyesuaian dengan unsur-unsur saling berbeda di masyarakat. Penyesuaian dalam proses integrasi sosial yang dilakukan oleh waria di masyarakat terbangun dari proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama, baik yang dilakukan antar individu, kelompok, maupun masyarakat. Oleh karena pandangan masyarakat berbeda terhadap waria, proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang terjadi di semua level dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik, baik itu di level individu, kelompok maupun masyarakat.

Proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang tidak cukup baik, rata-rata dialami oleh waria dengan kelompok di masyarakat. Dalam proses interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama waria dengan

kelompok masyarakat, terjadi hanya sebatas hal-hal atau bidang-bidang tertentu saja dalam masyarakat, atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Sementara dengan masyarakat, proses interaksi, komunikasi dan kerjasama yang terjadi cenderung lebih baik dibandingkan dengan kelompok di masyarakat, akan tetapi di level ini, juga terdapat interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama yang tidak terjadi sama sekali. Sehingga proses integrasi sosial yang terjadi pada proses penyesuaian diri atau kerjasama waria dalam masyarakat hanya mencapai taraf awal proses integrasi sosial, yaitu pada taraf akomodasi. Taraf akomodasi ini menyaratkan bahwa penyesuaian diri atau kerjasama antar individu atau kelompok hanya terjadi dalam bidang-bidang terbatas. Pada taraf ini, masih terdapat sekat atau ganjalan berupa perbedaan paham atau pertentangan antara waria dengan individu di dalam masyarakat.

Terjadinya proses integrasi sosial yang tidak cukup baik di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari individu maupun dari luar individu waria. Faktor tersebut merupakan faktor jarak sosial, baik jarak sosial subjektif berupa rasa tidak percaya diri dan perilaku waria, maupun jarak sosial objektif, berupa jauh tidaknya lokasi tempat tinggal waria dengan anggota masyarakat lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi proses integrasi sosial waria di masyarakat adalah adanya prasangka dan diskriminasi terhadap waria dari lingkungan masyarakat; adanya sistem sanksi di masyarakat, dimana sistem sanksi akan dapat mengarahkan sistem tindakan waria dalam masyarakat; heterogenitas kelompok; mobilitas demografi; serta lamanya waria bertempat tinggal dalam satu wilayah.

Dari proses integrasi sosial yang dilakukan oleh waria di masyarakat, waria belum dapat mencapai suatu integrasi masyarakat, karena waria belum dapat memenuhi dapat memenuhi unsur-unsur (1) sekelompok manusia yang menempati wilayah tertentu, (2) bertempat tinggal dalam waktu yang relatif lama, (3) terdapat tata aturan hidup seperti adat, kebiasaan, sikap, dan perasaan kesatuan, (4) rasa identitas diantara paraarganya. Unsur integrasi masyarakat yang terpenuhi oleh waria baru sampai unsur pertama dan kedua dari suatu integrasi masyarakat.

Beberapa saran yang diberikan peneliti demi terwujudnya integrasi sosial waria di masyarakat, antara lain :

1. Peningkatan peran pemangku kepentingan (pemerintah, tokoh masyarakat) melalui Pemerintah Daerah yang ditujukan untuk menciptakan tatanan sosial di lingkungan waria dengan yang kondusif
2. Melakukan intervensi perubahan perilaku yang bekerjasama dengan Pemerintah Daerah, Dinas Sosial dan Kementerian Sosial yang ditujukan untuk memberi pemahaman dan mengubah perilaku kelompok waria secara kolektif dan perilaku setiap individu dalam kelompok dan masyarakat sehingga diskriminasi bagi waria berkurang
3. Diperlukan adanya kebijakan dalam bentuk peraturan menteri sosial tentang Pemberian Dukungan Lingkungan Sosial dan Perlakuan Non Diskriminasi bagi waria, yang mencakup dukungan sosial berbasis keluarga dan masyarakat dengan waria dan lingkungan sosialnya, upaya mencegah stigma dan diskriminasi, dan peran waria.
4. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan waria dengan melalui

peningkatan peran waria dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat serta melakukan pengawasan terhadap perilaku mereka.

5. Membangun balai / gedung kesenian khusus bagi waria sebagai tempat mengekspresikan kreativitas diri yang positif dari para waria sehingga mengurangi citra negatif waria di masyarakat.

Saran untuk penelitian lanjutan tentang integrasi sosial waria, melalui proses integrasi sosial waria di keluarga. Karena permasalahan waria, tidak hanya terjadi di masyarakat, akan tetapi permasalahan di keluarga masih banyak dialami oleh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2003). Ilmu Sosial Dasar. Cetakan Keempat, Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2002). Pokoknya Kualitatif, Jakarta : Pustaka Raya.
- Arifin, Bambang samsul. (2015). Psikologi Sosial, Cetakan 1, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Arus Pelangi. (2013). Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia, Studi Kasus Di Jakarta, Yogyakarta dan Makasar, Pembahasan Khusus : Fenomena Trans/Homophobic Bullying Pada LGBT.
- Davidson, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. (2010). *Psikologi Abnormal (9th ed)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Cetakan 1, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Green, Beverly dan Glaays, L. Croom. Ed. (2000). *Educating Reseach and Practice ini Lesnian, Gay, Bisexual and Transgendered psychology: A Resource Manual*. California: Sage Publication Inc.
- Irwanto & Yatim, Danny I. (1986). Kepribadian, keluarga dan Narkotika : Tinjauan Sosial – Psikologis, Cetakan 1, Jakarta : Arcan.
- Iskandar, dkk. (2004). *Ensiklopedia Pekerjaan Sosial Indonesia*. Kementerian Sosial
- Jumlah Waria di Indonesia Diklaim 7 Juta Orang. (2013, 17 Oktober). 28 Agustus 2015. <http://edisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html#ixzz3cSFA5Zok>
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*, Cetakan 1, Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- Komisi Penanggulangan AIDS. (2010). Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS pada Populasi Kunci GWL 2010-2014
- Kurniawan, Aldhi. (2014, 4 Januari). Relasi Waria Dalam Masyarakat. 28 Juli 2015. http://www.kompasiana.com/aldhikurniawan/relasi-waria-dalam-masyarakat_55299dfbf17e611a0e-d623ec
- Kolip, Usman dan Setiadi, Elly M. (2011). Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, Edisi Pertama, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Maran, Rafael Raga. (2013). Pengantar Sosiologi Politik. Cetakan 2, Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nadia, Zunly. (2004). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

- Neuman, Laurence W. (2006). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). USA : Pearson Education.
- Rubin, Allen and Earl R. Babbie. (2008). *Research Methods For Social Work*. (6th ed). USA: Thomson Brooks/Cole.
- Soedarno. (1993). *Ilmu Sosial Dasar : Buku Panduan Mahasiswa*. Cetakan 2, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soejarno & Ratih Lestari. (1988). Howard S. Becker : *Sosiologi Penyimpangan*. Cetakan 1, Jakarta - Rajawali Press.
- Suhendar, Cucu. (2012). *Modul 6 : Identifikasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi sumber Kesejahteraan Sosial*, BBPPKS Makasar.
- Teater, Barbra. (2010). *An Introduction To Applying Social Work theories and Methods*. First Published, London : Open University Press
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Universitas Sumatera Utara. 5 Januari 2015. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14991/1/09E01222.pdf>
- Utomo, D. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa
- USAID dan UNDP. (2014). *Hidup Sebagai LGBT di Asia : Laporan Nasional Indonesia, "Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*
- Wiramihardja, Sutardjo A. (2004). *Pengantar Psikologis Klinis*. Cetakan Pertama, Bandung : Refika Aditama.
- Zeitli, Irving M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi : Klinik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, Cetakan 1, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.